adha nadjemuddin

Jalan Terjal NU Tolitoli

LAKPESDAM
TOLITOLI - SULAWESI TENGAH

LEMBAGA KAJIAN & PENGEMBANGAN SUMBER DAYA MANUSIA
PENGURUS CABANG NAHDLATUL ULAMA

KABUPATEN TOLITOLI

PROVINSI SULAWESI TENGAH

adha nadjemuddin

Jalan Terjal NU Tolitoli

Judul:
Jalan Terjal Gerakan NU Tolitoli

Penulis:
Adha Nadjemuddin

Editor:
Abdurrahman Mughni Labib

Desain:
Mohammad Fitrah

Edisi: Cetakan # 1 | 31 Januari 2020

Isi: 76 halaman

Ukuran: 14,8 x 21 cm

Penerbit:
Lembaga Kajian & Pengembangan Sumber Daya Manusia (LAKPESDAM)
Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama (PCNU)
Kabupaten Tolitoli - Provinsi Sulawesi Tengah

Pengantar Penulis

ALHAMDULILLAH, di tengah rutinitas sebagai pekerja media saya sempat menata kembali beberapa serpihan tulisan seputar Nahdlatul Ulama (NU) di Tolitoli, Sulawesi Tengah. Kumpulan tulisan ini berangkat dari geliat keseharian warga NU di daerah itu serta sentuhannya dengan akar tradisi-tradisi NU.

Tolitoli menjadi perhatian saya karena di daerah ini termasuk salah satu daerah yang memiliki basis organisasi keagamaan, seperti Alkhairaat dan Darul Dakwah wal Isryad (DDI). Dua organisasi ini adalah repsentasi dari 'rumah' besar bernama NU. Sekolah-sekolah berbasis Islam Alkhairaat dan DDI di daerah itu masih tetap eksis, bahkan sudah banyak melahirkan generasi cendekiawan yang kini aktif di dunia akademis dan dunia dakwah. Sumbangsih mereka dalam mendidik generasi muda pantas dihargai dan diberi tempat yang terhormat dalam dunia pendidikan.

Di balik kemajuan itu masih banyak masyarakat berkultur NU yang berciri masyarakat agraris hidup dalam garis keterbelakangan. Terbelakang dari akses pasar produksi

pertanian, ekonomi, alat-alat produksi pertanian, dan hak-hak politiknya. Dalam posisi seperti itu peran NU sangat dibutuhkan dalam memberikan pencerahan berbagai aspek termasuk menyelamatkan generasi dari ancaman budaya global salah satunya memperkuat tradisi yang bernilai baik. NU sebaiknya mengambil peran strategis terdepan dalam mengurus masalah-masalah keumatan.

Tantangan NU sebagai *jamiyyah diniyah* di tingkat lokal seperti Tolitoli membutuhkan sumber daya yang handal dalam mengelola organisasi dan potensi warga NU yang saat ini sedang dalam posisi kehilangan figur pemimpin agama (ulama). NU di daerah saat ini krisis ulama yang bisa dijadikan panutan dalam hidup bermasyarakat dan mentransfer pemahaman *ahlusunnah waljamaah* dalam konteks kekinian. Krisis ini mengakibatkan warga NU kehilangan sumber inspirasi dalam menjawab setiap problem keumatan dan masalah-masalah kemanusiaan lainnya.

Di sisi lain, problem internal NU sangat kompleks. Mulai dari pemanfaatan NU oleh oknum tertentu untuk kepentingan popularitas pribadi, lemahnya kaderisasi organisasi, memudarnya militansi ke-NU-an, dan pudarnya tradisi ikhlas

dalam mengembangkan organisasi sehingga berimplikasi pada ancaman politik uang. Tidak heran jika setiap memontum muhtamar dan semacamnya atau kongres di tingkat badan otonom NU rentan dengan isu politik uang. Kompleksitas problem ini membuat organisasi NU dalam ancaman ditinggal pergi oleh pengikutnya. Sementara di sisi lain, organisasi keagamaan lainnya kian gencar menggalang dukungan dengan upaya berbagai strategi pendekatan. Umumnya masyarakat NU yang paling mudah didekati karena masyarakatnya sangat banyak. Ini tantangan besar yang perlu segera dikonsolidasikan oleh para pemangku kepentingan dalam organisasi keagamaan ini.

Baolan, Tolitoli, 31 Januari 2020
Harlah NU Ke-94 M

Adha Nadjemuddin

Daftar Isi

Jejak-Jejak NU di Tanah Cengkeh

SANGAT sedikit di antara kita yang bekerja untuk mendokumentasikan peradaban Islam di tingkat lokal. Bahkan boleh dibilang belum ada yang mau bekerja untuk melakukan pekerjaan pendokumentasian tersebut, sehingga tidak heran jika sederetan peristiwa penting terlewatkan begitu saja tanpa ada rekaman yang bisa didengar, dinonton, ataupun dibaca. Padahal setiap peristiwa adalah sejarah yang tidak mungkin terulang lagi.

Nahdlatul Ulama (NU) adalah salah satu organisasi keagamaan, jamiyyah diniyah terbesar di tanah air. Eksistensi organisasi yang berdiri 16 Rajab 1344 H/31 Januari 1926 ini tidak diragukan lagi perannya dalam berbagai aspek. Organisiasi yang dipelopori oleh KH. Hasyim Asy'ari ini menempatkan ahlusunnah waljamaah (aswaja) sebagai dasar dan rujukan warga NU dalam berpikir dan bertindak dalam bidang sosial, keagamaan dan politik.

Meski NU sebagai organisasi besar tetapi jejak-jejak sejarahnya di berbagai daerah banyak yang tidak

terdokumentasikan. Di Tolitoli misalnya, tidak diketahui pasti siapa yang menyebarluaskan NU baik dalam konteks tradisi, organisasi maupun dalam aliran teologisnya.

Tulisan ini tidak bermaksud menelorkan pembenaran atas kesejarahan NU di tingkat lokal, tetapi sekadar mengemukakan beberapa penggalan sejarah yang dikumpul dari warga NU yang semangat NU-nya masih kental baik secara kultur maupun dalam struktur organisasi.

Ketua Dewan Syura NU Tolitoli, Astar Ambo Dalle, dalam sebuah pertemuan NU di Suryadi Hotel Tolitoli pada 4 Desember 2008, mengakui sulitnya mengakses sejarah NU di Kabupaten Tolitoli. Apalagi beberapa sumber yang masih kokoh ke-NU-annya untuk dijadikan saksi hidup telah wafat satu persatu. Sementara generasi belakangan ini banyak yang tidak tahu lagi jejak-jejak NU itu. Astar Ambo Dalle hanya sempat me-*review* beberapa nama era tahun 1960 s/d 1970 antara lain adalah KH Abd Hamid Dg Parebba, BA dan Hi. Andi Gizim. Mereka adalah tokoh-tokoh NU yang memberi andil dalam mengembangkan organisasi ini di bawah sistem politik peralihan pemerintahan dari Soekarno ke Soeharto. Meskipun

ada beberapa warga nahdliyin yang memilih hijrah organisasi lain akibat dari situasi politik yang melingkupinya saat itu.

Abd Hamid Dg Parebba tidak saja sebagai tokoh NU dalam struktur tetapi sekaligus salah satu tokoh yang ikut menyebarkan dan memperbesar ruang gerak Alkhairaat, sebuah organisasi keagamaan terbesar di kawasan timur Indonesia berpusat di Palu. Organisasi ini didirikan oleh Habib Idrus bin Salin Aljufri, ulama kharismatik dari Hadramaut. Hamid Dg Parebba adalah ketua NU pertama di Kabupaten Buol Tolitoli tahun 1967 sekaligus merintis berdirinya Alkhairaat di daerah penghasil cengkeh itu.

"Seingat saya, Alkhairaat masuk di Tolitoli tahun 1967, ketika itu almarhum (Hamid Dg Parebba) ketua NU Kabupaten Buol Tolitoli. Almarhum yang pertama merintis berdirinya Alkhairaat di Tolitoi sesuai yang diamanatkan gurunya Habib Idrus Bin Salim Aldjufri yang kita kenal dengan Guru Tua," cerita Marjan Dg Parebba, pengasuh pondok pesantren Alkhairaat Tolitoli yang juga putra Hamid Dg Parebba.

Dua organisasi ini, NU dan Alkhairaat, hanya dibedakan oleh struktur organisasinya namun memegang mazhab dan tradisi keislaman yang sama. Hamid Dg Parebba adalah tokoh

NU/Alkhairaat yang membawa dua organisasi sekaligus ke Tolitoli. Tokoh ini terus mengobarkan panji-panji keagamaan dan roh perjuangan Habib Idrus bin Salim Aljufri dan Hasyim Asy'ary, pendiri NU.

Selain Hamid Dg Parebba, juga terdapat beberapa tokoh NU lokal yang terbilang "keras" dan konsisten dalam perjuangannya. Sebut saja, KH. Moh Thahir. Tokoh yang kini menetap di Palu tersebut adalah salah satu tokoh NU yang tidak kompromi dan memiliki semangat juang keislaman yang tinggi dalam mempertahankan tradisi ke-NU-an. Moh Thahir dikenal sebagai tokoh NU melalui garis organisasi Islam, Darul Dakwah wal Irysad (DDI). Organisasi berpusat di Sulawesi Selatan ini didirkan ulama tersohor dari tanah Bugis, KH Ambo Dalle. DDI dan Alkhairaat merupakan dua organisasi berbaju NU sehingga tidak ada prinsip perbedaan mendasar dari dua organisasi tersebut. Jika di Alkhairaat ada tokoh KH Abd Hamid Dg Parebba maka di DDI ada KH. Moh Thahir.

Setiap kali pengkaderan organisasi yang dilaksanakan DDI, Moh Thahir sering membawakan materi yang berkaitan dengan doktrin ahlusunnah waljamaah.

Syahril Muis, Wakil Ketua Dewan Syuro NU Tolitoli menuturkan, Moh Thahir, tidak kompromi dengan orang yang melakukan penindasan terhadap umat muslim dimanapun. Kasus invasi Amerika Serikat ke Irak yang ditandai peluncuran ratusan peluru kendali (rudal) Tomahawk dari Teluk Persia dan Laut Merah ke Bagdag, yang terjadi pada Maret tahun 2003, adalah salah satu kasus yang ikut membakar semangat jihad dari Moh Thahir. Akibat perang tersebut, Badgad terkoyak. Bahkan salah satu kantor Menteri Luar Negeri Irak Tariq Aziz hancur rata tanah. Istana Saddam di tepi Sungai Tigris dan As-Salam, sebuah gedung bersejarah, juga rebah dihajar Tomahawk. Meskipun perang AS versus Irak tempo itu bukanlah perang agama, karena beberapa alasan namun semangat pembelaan Moh Thahir terhadap umat muslim yang dizalimi oleh kekuatan militer Amerika Serikat sangatlah kental.

Kendatipun invasi AS ke Irak bukanlah sebuah perang agama, namun bisa jadi Moh Thahir, menilai bahwa resolusi perang yang dikomandangkan George W Bush adalah sebuah tindakan yang mengabaikan rasa keadilan, persamaan hak, kemanusiaan dan tindakan tidak beradab. Sementara sikap

yang ditunjukkan oleh George W Bush tersebut bertentangan dengan semangat Aswaja yang dijunjung tinggi oleh NU.

"Pada peristiwa itu Pak kiai (Moh Tahir) menyatakan siap untuk menjual separuh hartanya untuk berjuang ke Irak. Tapi dilarang oleh anak-anaknya. Jika kondisi Moh Thahir masih segar saat ini, mungkin pak kiai sudah mengobarkan perang jihad melawan invasi militer Israel ke Palestina (Januari 2009)," cerita Syahril Muis menggambarkan semangat KH. Moh Thahir dalam menegakkan agama Islam di ranah Tolitoli.

KH. Moh Tahir selain dikenal tokoh fanatik NU, ia juga pernah menjadi imam masjid Jami, salah satu masjid tertua di Tolitoli. Menurut Syahril Muis, ketika itu Moh Thahir tidak bersedia menikahkan seseorang muslim jika yang dinikahkan tersebut tidak bisa mengaji.

Selain nama KH. Moh Tahir, juga terdapat nama kiai muda Chairuddin Muis (1946-1999). Semasa hidupnya, Chairuddin pernah mendirikan beberapa pesantren di Tolitoli, yakni Ponpes Al-Ittihad di Desa Soni, Kecamatan Dampal Selatan dan Ponpes Darul Ulum di Desa Kalangkangan. Dua ponpes tersebut hingga kini masih eksis dan terus mencetak

kader-kader muda Islam. Chairuddin juga mendirikan pondok pesantren Nurul Amanah di Parigi Moutong.

Kekentalan tokoh-tokoh NU tersebut belum terorganisir melalui wadah NU ketika itu. Mereka masih tergabung dalam organisasi Islam seperti DDI dan Alkhairaat. Tokoh seperti KH. Moh Thahir dan Chairuddin adalah sederatan tokoh NU yang berada dibawah bendera DDI. Tokoh lainnya adalah kiai muda Saleh Ahmad, di desa Sabang. Merekalah antara lain tokoh-tokoh yang kental dengan kultur NU ketika itu.

Dari beberapa literatur dan sumber yang dikumpulkan tersebut, jelas bahwa tradisi NU di Kabupaten Tolitoli diperkirakan sudah ada sejak organisasi Islam Alkhairaat maupun DDI masuk di Tolitoli melalui dakwah KH. Said Idrus bin Salim Aljufrie, ulama kharismatik pendiri Alkhairaat, dan KH. Ambo Dalle, ulama pendiri Darul Dakwah wal-Irsyad (DDI).

Diperkirakan, dua organisasi Islam yang berhaluan ahlusunnah waljamaah ini telah masuk di Tolitoli era tahun 1960-an.

Bagaimana penataan dan gerakan perjuangan NU secara kelembagaan di Tolitoli? Tidak ada referensi sejarahnya, tetapi dapat dilihat dari sejarah tokoh NU yang pernah

memimpin NU di kabupaten penghasil cengkeh itu. Mereka adalah Hi. Andi Gizim (tahun 1960-an), Dg. Parebba (tahun 1970-an), Astar Ambo Dalle (tahun 1980-an), dan H. Iskandar Nasir (tahun 1990 s/d 2000-an). Sederetan tokoh-tokoh NU tersebut dapat dikelompokkan dalam tiga zaman yang melingkungkipinya, meski secara umum mereka telah menyebarkan NU pada pasca kemerdekaan. Tiga episode NU tersebut adalah NU zaman perjuangan, pencitraan, dan kebangkitan.

Zaman perjuangan adalah zaman dimana warga NU terlibat secara langsung dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia dan mempertahankan kemerdekaan. Baik terlibat langsung dalam mengangkat senjata maupun dalam bentuk konsolidasi dan fatwa-fatwa dari kiai seperti fatwa resolusi jihad. Jika dibentang menurut urutan tahun, periode zaman ini saya memperkirakan berlangsung dari NU lahir tahun 1926 sampai dengan tahun 1966, ketika Indonesia berada dalam ancaman gerakan sparatis dari orang-orang komunis. Dalam periode ini NU baik secara kelembagaan maupun personal warga nahdliyin lebih terkonsentrasi pada pembelaan negara secara fisik. Arah perjuangan NU fokus pada mempertahankan

kemerdekaan yang masih seumur jagung dari ancaman kudeta dalam negeri. Tokoh-tokoh NU Tolitoli yang terlibat dalam gerakan ini antara lain Hi. Andi Gizim dan Hi. Is Lauding. Is Lauding belakang menjadi salah satu pemegang mandat berdirinya Partai Kebangkitan Bangsa (PKB) di Sulteng sekaligus menjadi ketua DPW PKB Sulteng. Is Lauding meninggal dunia pada 28 Januari 2011 di Palu.

Pasca zaman tersebut saya menyebutnya dengan zaman pencitraan, dimana NU sedang membangun citranya di tengah pergumulan politik di tanah air yang sangat tidak menguntungkan NU. Aspirasi politik umat Islam warga NU khususnya yang sebelumnya terwadahkan dalam partai NU dilebur menjadi satu wadah dalam Partai Persatuan Pembangunan (PPP). Tokoh-tokoh NU ketika itu hidup dalam tekanan politik yang serba sulit. Dalam situasi ini pula banyak warga nahdiyyin yang memegang peranan penting di partai politik dan pemerintahan berbuat tega dan menjauh dari NU. Tokoh-tokoh yang merasakan situasi politik kekuasaan ketika itu antara lain Hamid Dg Parebba, KH. Moh Tahir, dan Chaeruddin Muis. Periode ini berlangsung dari tahun 1966-1998.

Pascaperalihan zaman tersebut ke era reformasi barulah NU memasuki era kebangkitannya. NU mulai bernafas segar ketika dibukanya kran demokrasi ditandai dengan runtuhnya kekuasaan rezim orde baru yang berkuasa 32 tahun. Ruang-ruang gerak kader NU terbuka lebar mulai dari kebangkitan cendekiawan NU maupun pada perebutan posisi strategis pemerintahan yang puncaknya terpilihnya KH. Abdurahaman Wahid (Gus Dur) sebagai kepala negara. Namun kondisi umum NU tersebut tidak lebih baik warga NU di Tolitoli karena kader-kader NU belum memegang peranan penting di lini-lini strategis.

Tokoh-tokoh NU yang masuk dalam kategori zaman ini adalah Astar Ambo Dalle, H. Iskandar Nasir, KH. Almarhum Qomarun Sofa, dan almarhum Syahril Syafi'i. Saya menyimpulkan tiga zaman inilah yang telah dilalui NU dalam pergumulannya di Kabupaten Tolitoli. Entah zaman apalagi ke depan, tergantung dari peran NU hari ini.***

NU dalam Pergolakan PKI

PERAN NU dan badan otonomnya dalam menumpas Gerakan 30 September 1959 oleh Partai Komunis Indonesia (PKI) tidak saja dilakukan oleh warga NU di pulau Jawa, tetapi peran dalam menumpas gerakan yang ingin merobohkan dan mengambilalih kekuasaan pemerintah RI tersebut juga dilakukan di Tolitoli. Hal ini dapat dibuktikan pada Oktober 1965, beberapa pemuda Tolitoli yang ingin menumpas pemberontakan PKI melakukan konsolidasi kekuatan untuk mengusir orang-orang yang terlibat dalam Gerakan 30 September.

Salah satu tempat yang dijadikan pertemuan tersebut adalah kediaman Ketua Cabang NU Tolitoli yang ketika itu dijabat oleh Hi. Andi Gizim, tepatnya di belakang masjid Jami Tolitoli. Wakil ormas yang hadir ketika itu antara lain Ketua Gerakan Pemuda Ansor (GP Ansor) Tolitoli, Is Lauding, salah satu mantan Ketua DPW PKB Sulteng tahun 2004. Selain GP Ansor juga terdapat wakil dari Pemuda Muslim Indonesia diwakili Rafik, Pemuda Islam Indonesia Baharuddin Hi Harun,

Pemuda Muhammadiyah, Abd Hakim Dg Sittju, dan Pemuda Kristen diwakili H Katiandagho.

Pertemuan tersebut dilakukan oleh pemuda dari berbagai ormas setelah dilakukan apel umum pada tanggal 5 Oktober 1965 di lapangan Haji Hayyun Tolitoli. Apel tersebut bertujuan untuk mengutuk gerakan 30 September yang dilakukan oleh PKI. Organisasi yang dilarang pemerintah tersebut juga pernah bercokol di Tolitoli ditandai dengan berdirinya beberapa papan PC PKI dibeberapa rumah penduduk. Konsolidasi pemuda tersebut salah satu tujuannya adalah menurunkan secara paksa papan tersebut, namun aksi itu belum terlaksana karena orang-orang yang terlibat dalam organisasi PKI secara sadar menurunkan sendiri papan nama tersebut.

Peran Hi. Andi Gizim dan Is Lauding dalam membantu pemerintah untuk menumpas gerakan pemberontakan 30 September 1956 merupakan repsentasi peran NU di Tolitoli. Peran tersebut merupakan sumbangan terbesar dari nahdliyin yang patut diteladani oleh generasi NU kini.

Semangat jihad generasi muda NU ketika itu tidak terlepas dari semangat jihad yang dikobarkan oleh Hadratus

Syeikh KH Hasyim Asy'ary kepada warga NU pada bulan Oktober 1945. Fatwa ulama kharismatik tersebut merupakan "Resolusi Jihad" sebagai sumber semangat baru warga NU dalam menghadapi penjajah. Fatwa tersebut sangat memengaruhi mentalitas umat Islam khususnya kalangan nahdliyin yang semula bermental toleran menjadi radikal.

Samangat jihad yang dikobarkan Hasyim Asy'ary masih terus berkobar hingga pelenyelenggaraan Muktamar NU ke-16 di Purwokerto, Jawa Tengah, 26-29 Maret 1946. Muktamar NU tersebut kembali mencetuskan "Resolusi Jihad" yang mewajibkan tiap umat Islam untuk bertempur mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Kewajiban itu dibebankan kepada setiap muslim, terutama laki-laki dewasa, yang berada dalam radius 94 kilometer dari tempat kedudukan musuh. (Radius 94 diperoleh dari jarak diperbolehkannya menjamak dan meng-qoshor shalat). Di luar radius itu, umat Islam lainnya wajib memberikan bantuan. Jika umat Islam yang dalam radius 94 kalah, maka umat Islam lainnya wajib memanggul senjata menggantikan mereka.

Dari sinilah semangat jihad warga nahdliyin tersebut terus terbangun dan meluas hingga ke daerah-daerah di luar

basis NU. Kobaran semangat jihad tersebut masih terasa saat Indonesia menghadapi kudeta Gerakan 30 September hingga ke pelosok Nusantara termasuk Kabupaten Tolitoli.

Sebuah hikayat yang diperoleh dari Mantan Ketua GP Anshor periode 1970-1972, Ismail Dg Parebba menyebutkan, Ketua NU Cabang Tolitoli Hi. Andi Gizim termasuk salah satu tokoh NU di Tolitoli yang gigih dalam menegakkan dan memperjuangkan kepentingan NU di ranah Tolitoli ketika itu.

Dari peristiwa tersebut terdapat beberapa hal penting yang semangatnya penting untuk diadopsi warga nahdliyin di zaman ini. Bukan dari gerakan dan zamannya tetapi adalah semangat perjuangannya. Semangat dari repsentasi gerakan warga NU tersebut antara lain adalah semangat “jihad” nahdliyin dalam membela dan mempertahankan negara kesatuan RI dari berbagai ancaman yang merusak citra kemerdekaan hasil dari perjuangan rakyat Indonesia. NU menyadari bahwa kemerdekaan Indonesia yang dinikmati saat ini tidak terlepas dari peran NU sebagai organisasi Islam yang dibentuk tahun 1926.

Fatwa “Resolusi Jihad” yang dikobarkan Rais Akbar NU KH Hasyim Asy’ari adalah salah satu buktinya yang mendorong

umat Islam membantu TNI dalam melawan tentara Belanda. Fatwa itu menegaskan, perjuangan mengusir penjajah adalah jihad bagi umat Islam Indonesia.

NU tidak pernah cacat dalam kesetiaan terhadap bangsa dan negara Indonesia. NU telah memainkan peran berarti dalam upaya bersama komponen bangsa lain menghadapi berbagai pemberontakan dalam sejarah bangsa Indonesia seperti pemberontakan Madiun (1948), DI/TII Kartosuwiryo, PRRI/ Permesta dan pemberontakan G 30 S tahun 1965.

Dari penggalan catatan tersebut jelas sudah bahwa peran NU dalam menegakkan negara kesatuan RI. Warga NU menempatkan posisi melawan penjajah sebagai bentuk jihad yang tidak bisa ditawar-tawar lagi. Di sinilah salah satu konsistensi dari warga NU dalam menjalankan dan memaknai keputusan (fatwa) ulama.

Masalahnya sekarang adalah bagaimana warga NU menempatkan jihad dalam konteks ke-Indonesia-an lebih khusus dalam konten lokal (ke-daerah-an) di zaman seperti sekarang. Jihad tidak saja dalam bentuk melawan penjajah dengan mengangkat senjata, tetapi membebaskan masyarakat dari belenggu kemiskinan dan segala bentuk keterbelakangan.

Jihad kekinian juga dapat dimaknai dengan perang memberantas korupsi.

Semangat kedua dari perjalanan NU adalah semangat kebersamaan dan gotong royong. NU sangat menjunjung tinggi kebersamaan dalam memperjuangkan kepentingan bersama. Dalam menumpas G30S PKI misalnya, kader-kader NU meleburkan diri dalam penyatuan visi bersama elemen-elemen pemuda lainnya seperti Pemuda Muhammadiyah, maupun pemuda Kristen, dalam mengusir kaki tangan PKI di Buol Tolitoli. Semangat kebersamaan untuk kepentingan bersama adalah hal yang masih perlu dan penting untuk dirawat kini dan ke depan.

Semangat bersama merupakan tradisi masyarakat Indonesia yang dulu disebut dengan gotong royong. Gotong royong kini makin langka ditemukan bahkan yang terjadi adalah individualis bahkan cenderung arogansi. Semangat gotong royong adalah tradisi yang perlu dipertahankan oleh warga nahdliyin. Gotong royong di era ini dapat dimanifestasikan dalam bentuk bergotong royong membangun lembaga pendidikan yang profesional dan maju, bergotong royong membangun demokrasi dan persamaan hak, maupun

bergotong royong dalam membela hak-hak kaum miskin yang tertindas baik secara ekonomi, pendidikan maupun politik. NU perlu merekonstruksi tradisi-tradisi lama yang baik namun sudah langka untuk tetap dipertahankan di tengah masyarakat yang kini serba pragmatis.
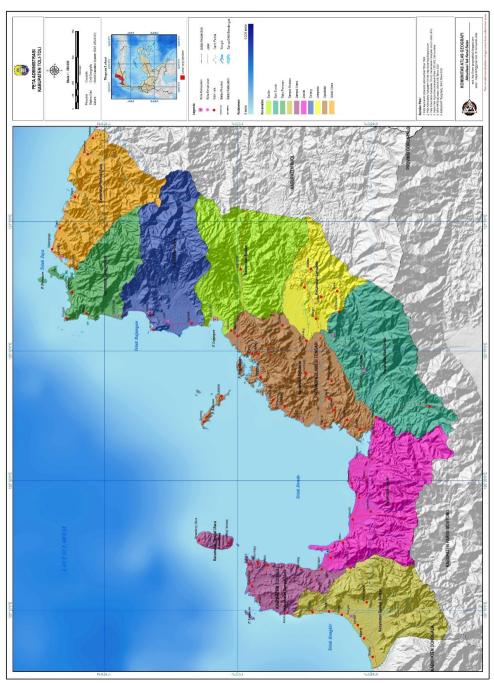
NU dan
Kelemahan Politik Nahdiyyin

SEBELUM Presiden Soeharto meleburkan organisasi partai politik menjadi dua partai dan satu Golongan Karya (Golkar), NU merupakan salah satu partai politik yang terbilang disegani. Pendukungnya dengan karakteristik masyarakat tradisional sangat fanatik. Sehingga mati dan hidup mereka ada di NU. Tetapi ketika partai-partai politik tersebut dilebur menjadi dua parpol di tanah air, pendukung NU maupun politisi NU kocar-kacir memilih wadah aspirasi politiknya. Mereka juga ikut melebur diri ke PPP, PDI dan Golkar. Dimana-mana kader-kader NU bertebaran di tiga institusi politik itu, bahkan hingga kini meski NU telah melahirkan Partai Kebangkitan Bangsa (PKB) sebagai wadah aspirasi politik warga nahdliyin, politisi NU juga masih tetap berada dimana-mana.

Banyaknya politisi NU yang berkecimpung di partai politik (selain PKB) tersebut antara lain sebagai akibat dari kembalinya NU ke khittah 26 sesuai hasil Mukhtamar Situbondo tahun 1984. Praktis NU secara kelembagaan tidak lagi terlibat

dalam politik praktis. Khittah inilah yang kemungkinan diterjemahkan oleh nahdliyin sebagai bentuk kebebasan untuk mendukung partai mana pun yang ia suka.

Dalam perspektif pengembangan NU, bertebarannya politisi NU ke sejumlah partai politik tersebut ternyata berbanding terbalik dengan kondisi warga NU. Mereka tetap menjadi golongan masyarakat terpinggirkan meski para elitnya telah meraih jabatan penting dan strategis yang bisa mempengaruhi kebijakan baik di legislatif, maupun eksekutif. Hanya sedikit dari mereka yang punya kepedulian. Padahal tidak sedikit dari mereka yang “menjual" kesalehan individu, tetapi mengabaikan kesalehan sosial sehingga tak sensitif terhadap diskriminasi. Diskriminasi dalam perspektif saya adalah perbedaan untuk mendapatkan peluang dan kesempatan seseorang dalam memperoleh pendidikan, akses ekonomi, hak politik maupun pelayanan dasar.

Warga nahdliyin adalah termasuk salah satu korban dari diskriminasi tersebut sehingga tetap menjadi kelompok terpinggirkan. Mereka tersebar di pelosok-pelosok desa, bukan saja terbelakang secara ekonomi, melainkan juga pendidikan dan sarana informasi. Salah satu penyebabnya karena belum

adanya konsistensi perjuangan bersama oleh seluruh kekuatan NU di semua level, termasuk mereka yang memegang posisi stratgis baik di legislative maupun eksekutif. Kondisi masyarakat itu tak kunjung membaik sebagai akibat dari intervensi kebijakan yang dipengaruhi oleh kekuatan NU. Jaringan NU dibutuhkan ketika ada kepentingan politik untuk ambisi kekuasaan. Setelah itu, kondisi masyarakat tetap saja tidak mengalami perubahan. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhinya, yakni;

Pertama, tidak terkonsolidasinya misi perjuangan masyarakat NU dalam wadah *jamiyyah* sehingga tidak ada beban bagi organisasi untuk menjalankannya. NU dibiarkan berjalan apa adanya meski disadari bahwa kerja-kerja politik cukup banyak, misalnya pemberdayaan ekonomi masyarakat, pendidikan murah, pendidikan politik, perjuangan upah buruh, pengelolaan sumber daya dan sebagainya. Peran NU baru dianggap penting jika ada konflik antaragama, kerusuhan sosial, atau sosialisasi perundang-undangan dari pemerintah. Warga NU masih ditempatkan sebagai objek, bukan sebagai pelaku. Konsolidasi agenda perjuangan dalam wadah NU dibutuhkan sebagai solusi kongkret dari perjuangan NU. Sejak awal

didirikannya NU adalah sebagai organisasi sosial keagamaan yang member perhatian kepada masyarakat kecil, tetapi ketajaman NU tersebut menjadi tumpul sehingga akar rumput NU kocar-kacir.

Kedua, belum terbanggunnya kepercayaan masyarakat terhadap wadah perjuangan politik warga NU di lembaga partai politik seperti PKB atau PPP. Sejak PKB dideklarasikan menjadi wadah aspirasi politik warga NU, PKB tidak pernah mendapat dukungan signifikan. Di Tolitoli misalnya, perolehan kursi PKB pada pemilu 2004 dua kursi menjadi satu kursi. Begitu halnya di tingkat provinsi, PKB hanya mampu mempertahankan satu kursi, meski secara kuantitas perolehan suara mengalami peningkatan namun tidak berpengaruh pada perolehan kursi. Tentu saja bukan faktor tunggal yang menyebabkan perolehan PKB tidak mengalami perubahan tetapi ada faktor lain yang ikut memperburuk, antara lain tidak adanya tokoh kharismatik yang ikut mengelola PKB, lemahnya manajemen partai dalam menyakinkan warga NU, serta kuatnya arus politik dibawah pengaruh ketokohan politisi lokal yang tergabung dalam partai-partai nasionalis. Situasi masyarakat NU di daerah seperti

Tolitoli belum meyakini bahwa PKB adalah wadah perjuangan NU yang mumpuni.

Ketiga, tidak adanya kesadaran kolektif dari para pemegang otoritas kebijakan di pemerintahan terutama dari kalangan NU untuk memperbaiki nasib *nahdliyyin.* Masing-masing hanya sibuk mengurus dirinya sendiri dan kepentingan partainya. Hal ini terjadi karena tidak adanya legitimasi kelembagaan warga NU kepada partai politik. Tidak ada solusi terbaik kecuali NU harus ikut mengurus masalah politik, meski NU tidak harus menjadi partai politik.

Keempat, warga NU umumnya masih terlalu lugu dan masih rendahnya pemahaman politik sehingga selalu pasrah dalam situasi dan kondisi apapun yang dihasilkan oleh pemerintah. Penafsiran terhadap ahlusunnah waljamaah sebagai metodologi berpikir (manhaj fikr). Transformasi pemahaman aswaja dalam konteks politik dan sosial belum menjangkau masyarakat NU di tingkat bawah. Semangat aswaja sebagai metodologi hanya beredar terbatas di kalangan intelektual NU. ***

KABUPATEN TOLITOLI

Hilangnya Inspirator NU Lokal

Rabu pagi, 26 Juni 2008 warga Tolitoli dikejutkan dengan sebuah peristiwa kecelakaan hebat. Sebuah mobil kijang Innova yang mengangkut penumpang dari Tolitoli ke Palu terjun di tanjung pantai Nalera, Desa Marantale, perairan Teluk Tomini, Kabupaten Parigi Moutong. Mobil tersebut tercebur di kedalaman kurang lebih 20 meter. Warga sekitar lokasi kejadian, terkejut dan segera melaporkan peristiwa itu ke aparat berwajib. Peristiwa naas yang terjadi pada subuh dini hari tersebut menewaskan empat orang penumpang. Satu diantaranya adalah KH. Qomarun Sofa, tauladan NU dari Tolitoli pentolan pesantren Tebu Ireng, Jawa Timur.

Kepergian tauladan Qomarun Sofa dan tiga orang warga lainnya itu membuat NU kehilangan kader terbaiknya. Namun tidak bisa dielakkan lagi itulah takdir dan ketentuan yang tidak pernah disangka sebelumnya. Hanya kepasrahan disertai doa dan linangan air mata yang bisa mengantar kepergian Qomarun Sofa. Semoga amal baktinya selama hidup di dunia mendapat ridha dari Allah SWT.

NU merasa kehilangan dan terpukul karena almarhum baru saja menyusun beberapa program pengembangan NU di Tolitoli. Bahkan 10 papan nama Majelis Wakil Cabang (pengurus tingkat kecamatan) baru saja dibuatnya. Papan-papan nama itu masih tersusun rapih dan sudah siap untuk didistribusikan ke kecamatan. Namun belum terwujud, ajal telah datang menjemput almarhum.

Aktivis Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) maupun Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama (IPNU) Cabang Tolitoli turut merasa terpukul dengan kepergian almarhum, karena beliulah satu-satunya narasumber andalan PMII dan IPNU setiap ada pengakaderan maupun kegiatan-kegiatan refleksi akhir tahun. Qomarun Sofa sudah menjadi langganan khusus materi ke-NU-an setiap kegiatan pengkaderan PMII. Tak kenal malam, siang, bahkan dini hari sekalipun, setiap dimintai kesediaanya memberikan wejangan ke-NU-an di tengah-tengah forum pengkaderan PMII ataupun IPNU, almarhum paling jarang absent. Ia selalu memenuhi undangan.

Ketua PMII cabang Tolitoli, Fahrul Baramuli, menceritakan, suatu ketika almarhum Qomarun Sofa punya jadwal ceramah agama di salah satu dusun Desa Salumpaga,

yang dilaksanakan PMII Cabang Tolitoli di desa itu. Jadwal tersebut bertepatan pada malam hari. Hanya dengan mengendarai sepeda motor yang dibonceng oleh pengurus IPNU, almarhum tetap memenuhi undangan tersebut, dan kembali pada malam itu juga. Begitulah semangat Qomarun Sofa dalam membangun umat, satu semangat yang makin langkah dijumpai di era sekarang ini.

Ketua NU yang juga ketua Yayasan Nahdatul Ummah, H Iskandar Nasir, juga merasa kehilangan seorang sosok yang alim nan jujur. Qomarun Sofa bagi Iskandar, tidak saja sebagai sekretaris NU yang mendampingi dirinya dalam menjalankan roda organisasi, tetapi Qomarun merupakan calon pimpinan pondok pesantren NU yang dipersiapkan menyusul adanya rencana Ketua NU Tolitoli itu untuk membangun pondok pesantren NU modern di desa Tinading. Qomarun adalah salah satunya calon pimpinan pondok yang bisa dijadikan suri tauladan karena selain memiliki ilmu agama yang dalam, penghafal al-qur'an, Qomarun juga santri pentolan ponpes Tebu Ireng, sebuah ponpes yang cukup dikenal di Jawa Timur. Atas dasar pertimbangan itulah antara lain sehingga Iskandar Nasir menyiapkan Qomarun Sofa untuk memimpin santri.

Tahun 2007 lalu, Iskandar Nasir bersama beberapa anak muda NU telah mendirikan Yayasan NU yang bergerak dibidang pendidikan. Salah satu program yayasan ini adalah mendirikan sebuah pesantren modern yang lengkap dengan ilmu terapan seperti pertanian, peternakan, maupun ilmu teknologi dan informasi. Namun masih terhambat karena banyaknya kesibukan dari masing-masing anggota yayasan. Ditambah lagi dengan hilangnya inspirator NU, Qomarun Sofa, sehingga ikut mempengaruhi pembangunan lembaga pendidikan tersebut.

Setahun sebelum wafatnya Qomarun Sofa, NU Tolitoli juga kehilangan seorang tokoh NU yakni H. Syahril Syafi'i. Ia meninggal di RSUD Tolitoli pada 2008. Ia diduga keracunan setelah menyemprot racun rumput di kebun miliknya. Semasa hidupnya, Syahril mengawal terbentuknya kelompok-kelompok pengajian Muslimat NU. Kelompok pengajian ini sudah mulai bangkit ditandai dengan aktifnya beberapa kelompok pengajian yang dilaksanakan setiap sebulan sekali. Pengajian itu dilakukan secara bergulir dari rumah ke rumah. Belum lagi terwujud cita-cita untuk memakmurkan pengajian bagi kaum ibu-ibu NU, Syaril Syafi'I sebagai motivator lembaga pengajian itupun meninggal dunia.

Dalam tempo yang tidak begitu lama, dua inspirator NU di Tolitoli wafat. Kondisi inilah yang membuat ketua NU, Iskandar Nasir merasakan kepincangan mengelola organisasi karena beberapa tokoh yang sangat kental dengan darah NU wafat sebelum organisasi ini menjalankan fungsinya dengan baik sebagai organisasi keummatan dan organisasi keagamaan.***
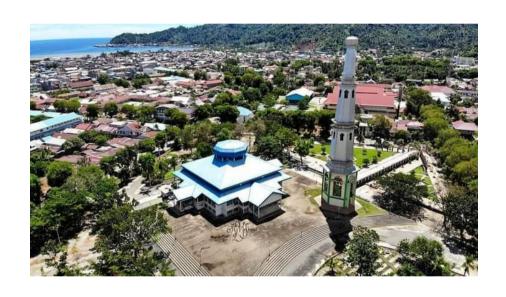
Pembacaan Tradisi NU Lokal

KHASANAH tradisi NU paling banyak dimiliki oleh mereka yang hidup di pedesaan, seperti tahlilal, barzanji, maupun syukuran panen raya. Dengan tradisi-tradisi tersebut membuat mereka semakin dekat dengan sesamanya kendatipun dari sisi lain mereka terpinggirkan menjadi masyarakat agraris yang umumnya hidup di pedesaan. Tradisi seperti barzanji, qunutan, dan acara tamatan mengaji merupakan tradisi yang secara turun temurun terwarisi dari generasi ke generasi. Tradisi tersebut dipandang sebagai tradisi keislaman yang memiliki nilai ritual dalam mendekatkan diri mereka kepada penciptanya. Tradisi tersebut hingga abad ini masih terus bertahan. Kekuatan budaya dan tradisi tersebut adalah sebuah kekayaan yang jika dipandang dari sudut kemaslahatan jauh lebih memberikan arti terutama dalam kerangka membangun hubungan kemanusiaan.

Tradisi barzanji saat pindah rumah baru, barzanji sehari setelah pesta pernikahan, barzanji saat anak balita naik di ayunan, maupun barzanji saat aqiqah, misalnya, adalah tradisi

yang hingga kini masih mengakar di tengah masyarakat Tolitoli. Tradisi ini dipandang sebagai sesuatu yang sakral dan dianggap memiliki nilai spritual bagi mereka yang mengerjakannya.

Tradisi masyarakat lokal yang patut dicermati di era ini adalah tradisi “naik buaian” atau dalam bahasa lokal Buol disebut *Monuni*,atau *Mappenre Tojang* dalam bahasa Bugis. Konon tradisi ini telah dilakukan oleh orang-orang dulu kini sudah langka dijumpai. Tradisi ini biasanya dilakukan saat umur anak balita mereka memasuki usia sebualn untuk diayun. Di kalangan masyarakat Bugis, untuk mengayun seorang anak balita tidak serta merta dilakukan begitu saja, tanpa melalui proses adat lebih dulu. Demikian halnya kalangan orang Buol maupun Tolitoli.

Tradisi ini terakhir kali saya saksikan saat salah seorang putra Pasangan Saphan dan Yummi Rosanty, warga di Kelurahan Baru, Tolitoli, menggelar tradisi “Mappenre Tojang” putra pertamanya pada 23 Desember 2008. Tradisi ini dilakukan beberapa saat setelah aqiqah (gunting rambut) putra pertamanya itu. Bagian dari prosesi tersebut dilakukan barzanji yang kini hanya dilakukan oleh orang-orang tua. Barzanji di

kalangan generasi muda sudah sangat jarang dilakukan kecuali di kalangan anak-anak santri berbasis NU.

Tradisi yang mulai tercerabut dari masyarakat tersebut tidak diketahui pasti kapan penyebaran awalnya di Tolitoli. Siapa yang membawanya juga tidak ada referensi yang bisa dijadikan rujukan. Besar kemungkinannya penyebarannya bersamaan dengan masuknya Islam di dataran Tolitoli dan Buol yang terbentang dari selatan Dampal hingga ke utara bagian Buol sekitar tahun 1670.

Kekentalan hidup masyarakat Tolitoli dan Buol dari Dampal bagian selatan hingga Buol bagian utara berbeda dengan kehidupan sosial masyarakat di sebagian besar pulau Jawa yang kental dengan tradisi hidup santrinya. Pesisir pantai utara (Pantura) Jawa Timur, misalnya, adalah kawasan yang membentang dari garis pantai Tuban yang berbatasan dengan Jawa Tengah hingga ke timur sampai di pantai Surabaya. Garis pantai selanjutnya, dari Surabaya ke selatan hingga ujung pantai Banyuwangi. Kawasan ini biasanya disebut dengan Tapal Kuda. Kedua kawasan ini sama-sama merupakan kawasan yang didiami oleh mayoritas masyarakat santri. Kondisi yang melingkupi kehidupan masyarakat tersebut tidak terlepas dari

banyaknya pesantren yang berdiri di kawasan ini. Tradisi-tradis pesantren seperti yasinan dan menjunjung tinggi fatwa kiai ikut memberi kontribusi dalam kehidupan masyarakatnya.

Tradisi yasinan di Tolitoli masih mengakar meskipun hanya tampak pada saat kedukaan ataupun pengajian ibu-ibu yang dilakukan secara berkelompok ataupun organisasi paguyuban. Biasanya ini dilakukan dari rumah ke rumah setiap sebulan sekali dirangkai dengan arisan ibu-ibu. Sebuah tradisi yang baik dan memberi kesejukan dalam kehidupan bermasyarakat.

Tradisi-tradisi tersebut merupakan modal dasar yang dapat diorganisir sebelum benar-benar tergerus oleh perkembangan zaman. Perlu gerakan yang bersifat konsolidatif untuk melindungi dan memelihara nilai-nilai tradisi yang telah menjadi karakteristik kehidupan masyarakat lokal. Tradisi-tradisi lama yang baik masih perlu dan penting untuk dilestarikan. Sebaliknya kita tidak menolak tradisi-tradisi baru yang baik.

Gerakan dan konsolidasi untuk mempertahankan tradisi tersebut dapat dilakukan dengan penguatan kelembagaan organisasi NU sebagai lembaga jamiyyah. Kelembagaan NU

khususnya di Kabupaten Tolitoli yang tidak kelihatan gerakannya selama ini, perlu dibangunkan dari mimpi-mimpi masa lalunya. NU harus berdiri pada garda depan untuk mempertahankan tradisi-tradisi yang masih memiliki nilai baik di tengah masyarakat. Gerakan perbaikan kelembagaan NU harus dilakukan oleh generasi muda NU yang terdidik baik secara politik, ekonomi maupun sosial budaya.

Mencermati fenomena global dalam wacana posmodernisme, penguatan budaya lokal dalam bingkai Islam telah menjadi diskursus menarik. Alasan diskursus ini menjadi menarik karena salah satu gerakan yang bisa diharapkan dalam menangkis fenomena budaya global adalah penguatan budaya lokal.***

Keragaman Budaya, Keragaman Tradisi

KAMIS, 20 Maret 2008. Pagi itu puluhan panitia peringatan Nabi Muhammad SAW 1429 H berpakain adat Tolitoli berjejer rapi di pintu masuk kompleks rumah adat Tolitoli. Orang di Tolitoli menyebut rumah adat ini dengan sebutan Bale Masigi. Rumah adat ini terletak di Kelurahan Nalu Kecamatan Baolan, dibangun di atas tanah bekas kerajaan Tolitoli yang berkuasa ketika itu. Di sinilah peringatan Maulid Nabi dirayakan.

Setidaknya terdapat 11 walasuji (miniatur masjid yang dihias dengan telur ayam yang diberi warna wani) berjejer rapi tidak jauh dari depan undangan. Dalam walasuji itu terdapat nasi ketan yang dibungkus dengan daun pisang. Ada juga kue khas seperti cucuru. Walasuji yang dipersembahkan masyarakat di lingkungan Kelurahan Nalu itu turut menghiasi pernak-pernik peringatan Maulid Nabi kala itu.

Tamu-tamu yang hadir disambut dengan dentuman musik rebana yang ditabuh oleh sekelompok orang berpakaian adat, sehingga menambah aroma adat dalam perayaan Maulid

Nabi. Yang hadir tidak saja dari kalangan pejabat, seperti Bupati Tolitoli, HM Ma'ruf Bantilan, tetapi juga pemangku adat/turunan raja Tolitoli, H. Anwar Bantilan, Ketua Dewan Adat Tolitoli H. Ibrahim Sauda, dan dari rakyat kebanyakan yang sebagian diantaranya dari pulau Lutungan, sebuah pulau kecil yang terletak di depan pintu masuk Pelabuhan Laut Tolitoli. Di pulau ini terdapat beberapa kuburan raja Tolitoli, yakni Raja H Bantilan Syafiuddin (1859-1867) dan Raja H Abd Hamid Bantilan (1869-1901), putra dari raja H Bantilan Syafiuddin.

Peringatan Maulid yang berlangsung dengan suasana kekerabatan dalam bingkai budaya ini hanya dilaksanakan oleh kelurahan Nalu, sebuah kelurahan yang syarat dengan nilai historis kebudayaan Tolitoli. Di kelurahan ini pulah pernah berdiri rumah kerajaan Tolitoli. Namun rumah itu tidak sempat diabadikan, yang tertinggal hanya sebuah tiang rumah. Tiang inilah yang kemudian dijadikan prasasti bersejarah. Agar tetap dikenang dan menjadi bagian dari khasanah kebudayaan Nusantara, Pemerintah Kabupaten Tolitoli kemudian membangun sebuah rumah adat di atas tanah itu menyerupai desain rumah aslinya, yang kemudian disebut dengan Bale Masigi.

Kamis hari itu Bale Masigi diramaikan dengan hiruk pikuk orang mengikuti perayaan Maulid Nabi 1429 H. Anak-anak dan orang tua dengan riang rebutan telur yang dipajang di atas walasuji yang sudah dinilai lebih dulu oleh tim penilai dari Depag Tolitoli dan dewan adat. Mereka yang mendapat penilaian bagus karena memenuhi beberapa syarat, antara lain kerapian walasuji dan tingkat kerumitan pembuatannya, kelengkapan isi (telur, nasi pulut, dan sejenis kue tradisional), serta tingkat rasa dari makanan yang disajikan dalam walasuji itu.

Selain disuguhi musik qasidahan, para tamu juga dipertontankan ragam budaya tradisional seperti kontaw (seni bela diri masyarakat di kampung), rebbana (alat musik dari kulit sapi), atraksi kekebalan tubuh, dan musik tradisional lainnya seperti kulintang.

Seni bela diri kontaw oleh masyarakat di Tolitoli sudah mengenal lama olahraga rakyat itu. Namun belakangan ini sudah jarang dijumpai. Yang tersisa saat ini salah satunya perguruan Pencak Silat Elang Sakti dengan jumlah murid 40-an orang. Pusat perguruannya pun hanya terpusat di pulau Lutungan. Untuk menuju tempat ini harus menggunakan

perahu motor antara 10 s/d 20 menit dari pelabuhan Dede Tolitoli.

Alim Imba (50) guru dari perguruan ini menuturkan, kontaw nyaris punah karena kesulitan guru. Umumnya pentolan kontaw banyak di desa-desa. Itupun hanya orang-orang tua. Alim juga mengaku kesulitan mengembangkan seni bela diri tradisional ini karena kesibukannya sebagai petani. Padahal seni bela diri kontaw kerap ditampilkan saat ada acara-acara pesta pernikahan, panen raya, dan pesta adat lainnya. Agar latihan kontaw tetap berjalan, Alim menunjuk salah seorang asisten.

Lain lagi dengan Perguruan Mardatillah, sebuah perguruan yang berdiri tahun 1999 di Tolitoli. Perguruan yang mengedepankan zikir ini juga tampil pada perayaan Maulid Nabi kala itu. Mereka memperagakan kekebalan tubuh dengan cara memotong bagian organ tubuh mereka sendiri.

Syarifuddin (50) guru dari perguruan ini mengatakan, sejak perguruan itu berdiri hingga tahun 2008 sudah memiliki 8.000 murid. Mereka tersebar di sejumlah Kabupaten di Sulteng. Perguruan ini mengandalkan zikir. Tujuannya mendalami agama, ilmu keselamatan dunia dan akhirat.

Tidak kalah menariknya, sejumlah anak usia belasan tahun dengan berpakaian khusus menabuh rebbana. Alunan musik yang mereka mainkan saling bersahutan hingga membuat undangan terperangai. Penabuh rebbana ini sengaja didatangkan dari desa Lakatan, sekitar 5 km arah Utara kota Tolitoli.

Rebbana merupakan alat musik tradisional yang biasanya hanya dimainkan oleh orang-orang tua. Untuk menjaga agar musik ini tidak punah dan tetap lestari serta memiliki generasi pelanjut, sejumlah anak usia belasan tahun dilatih memainkan alat musik ini. Di Tolitoli, rebbana biasanya hanya digunakan saat acara pesta perkawinan, menyambut tamu kehormatan, dan pesta adat.***

Mengelola Semangat Ber-NU

TANGGAL 4 Desember 2008, NU di Tolitoli terbangun dari tidur lelapnya setelah sekian lama tidak terdengar ada kegiatan-kegiatan yang bersifat seremoni dilaksanakan oleh NU di Tolitoli. Bangunnya NU dari tidurnya itu ditandai dengan satu kegiatan yang bersifat silaturahmi, namun didesain dalam satu forum tertentu. Forum itu tujuannya dalam rangka pemberdayaan warga NU di Tolitoli. Agar tujuan silaturahmi ini benar-benar terpatri dan bisa diwujudkan dalam satu strategi aksi, panitia mengusung satu tema sentral yakni Restrukturisasi Kelembagaan NU dalam Membangun Tradisi dan Kemandirian Umat.

Setidaknya tema tersebut mengandung tiga unsur penting. Pertama, lembaga NU mulai dari cabang, wakil cabang sampai di tingkat ranting perlu dibenahi ulang sehingga memiliki kekuatan legalitas formal. Kedua, Tradisi NU yang mengakar ditingkat masyarakat perlu dirawat agar memiliki nilai peradaban yang bisa terwarisi dari generasi ke generasi berikutnya. Semangat ketiga, adalah membangun kemandirian

NU baik dalam berorganisasi, pergaulan sosial, intelektual, maupun pendidikan dan politik.

Tiga unsur inilah yang setidaknya menjadi fokus silaturahmi warga NU Tolitoli yang digelar di Hotel Suryadi pada 4 Desember 2008. Hari itu utusan dan kader-kader muda NU, Muslimat, Fatayat, Gerakan Pemuda Ansor, Ikatan Pelajar NU (IPNU), dan mantan aktivis Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) dari berbagai kecamatan berbondong menghadiri acara itu. Beberapa ustadz dan tokoh intelektual NU juga hadir. Bahkan beberapa diantara orang NU yang tidak mendapat undangan menyatakan kekecewaanya karena tidak ada pemberitahuan kepada mereka.

Mewakili pemerintah kabupaten Tolitoli, Bupati Drs Moh Ma'ruf Bantilan, mengutus asisten II, Salim Lanta, untuk membuka acara itu. Bupati maupun wakil bupati berkeinginan kuat untuk hadir, tetapi karena ada urusan dinas di Jakarta sehingga mengurungkan niatnya untuk menghadiri kegiatan itu. Dari pertemuan itu terungkap kekaguman warga NU yang menyaksikan kegiatan tersebut. Ternyata NU memiliki potensi yang dahsyat baik secara jemaah maupun sebagai jamiyyah,

namun belum terorganisir secara baik sehingga masih morat marit.

Jauh hari sebelum pelaksanaan kegiatan itu, Ketua Cabang NU, H, Iskandar Nasir, telah mengundang beberapa kader NU muda untuk berdiskusi di kediamannya. Pokok diskusinya hanya berputar pada satu pokok masalah, yakni bagaimana memajukan organisasi NU di dataran Tolitoli sehingga NU secara organisatoris kuat dan tidak hanya menjadi organisasi semacam "paguyuban". Bagaimana NU tidak sekadar menjadi organisasi tempat kumpul-kumpul atau ajang silaturahmi, tetapi benar-benar menjadi organisasi kemasyarakatan dan keagamaan yang memiliki fungsi sebagai lokomotif yang bisa menarik umat ke arah yang lebih maju, baik pada bidang pendidikan maupun bidang sosial dan politik.

H. Iskandar Nasir yang juga pentolan kader Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) Universitas Muslim Indonesia (UMI) Makassar ini merindukan kultur NU di Tolitoli benar-benar dirawat sehingga menjadi asset kebudayaan yang memiliki nilai peradaban tinggi di ranah Tolitoli. Iskandar Nasir juga "gelisah" melihat kondisi umat NU yang mayoritas justru tidak menjadi mayoritas dalam berbagai aspek. Iskandar Nasir

menyadari sekolah-sekolah berbasis NU seperti pesantren, perguruan Islam Alkhairaat dan Darul Dakwah wal-Irsyad (DDI) yang bertebaran di Tolitoli justru masih terbelakang baik dari sarana pendidikannya maupun dari sumber daya tenaga pengelolanya. Cerminan kondisi faktual itulah sehingga terakumulasi menjadi sebuah kegelisahan yang mau tidak mau harus ditemukan jawabannya. Tidak ada jalan lain yang dilakukan kecuali meredesain ulang gerakan pembangunan NU di tingkat lokal.

Ada beberapa alasan sehingga perlu dilakukan redesain gerakan NU khususnya di Kabupaten Tolitoli. Pertama, gerakan NU di daerah dalam beberapa tahun nyaris tidak pernah terdengar. Sikap ketegasan NU untuk memfokuskan diri pada urusan keumatan dan kemanusiaan atau politik belum terdengar secara tegas. Kalaupun ada, hanyalah personal dari warga NU yang memang konsentrasi dalam urusan tersebut. Secara kelembagaan NU masih rapuh luar dalam, sehingga tidak ada gerakan terorganisir.

Kedua, NU secara nasional sedang berada di persimpangan, antara politik kekuasaan dan politik keumatan, kebangsaan, dan kemanusiaan. Kendatipun beberapa statemen

yang dikemukakan ketua PB NU, KH. Hasyim Musyadi bahwa NU bukanlah organisasi politik dan NU harus kembali ke sejarahnya yakni sebagai organisasi sosial dan keagamaan, tetapi tidak bisa dimungkiri dalam berbagai aspeknya NU kerap bersentuhan dengan kepentingan politik kekuasaan. Ini yang kadang-kadang membuat bingung kader-kader NU. Tidak ada ketegasan sikap apakah memilih jalur politik atau kembali ke khittahnya untuk membesarkan organisasi ini. Daya tarik NU bersinggungan dengan politik dapat dilihat dalam beberapa contoh, yakni NU ikut mendirikan partai Masyumi, menjadi partai NU, dan ikut mendirikan PPP. Sepuluh tahun lalu, NU mendirikan PKB. Yang menarik, PKB justru berdiri setelah NU menyatakan kembali ke khittah tahun 1984 di Situbondo. Lalu kemana seharusnya polarisasi gerakan NU, politik atau keumatan, ataukah kedua-duanya, politik kekuasaan dan keumatan.

Banyak lagi contoh lain betapa tarikan NU ke politik demikian kuatnya. Pada Pemilu 2004, dua orang pengurus PBNU — KH Hasyim Muzadi dan Salahuddin Wahid — menjadi calon wapres. Muzadi digandeng Megawati Soekarnoputri dan Gus Solah digandeng Wiranto. Gus Dur yang menjadi tokoh di

balik kembalinya NU ke khittah pada 1984, justru menjadi tokoh utama kelahiran PKB. Ia kemudian menjadi presiden.

Lalu bagaimana NU ditingkat lokal? Inilah sebuah pekerjaan rumah yang tidak enteng, tetapi akan menjadi mudah jika ada keinginan kuat dari orang-orang NU untuk rembug mendiskusikan arah gerakan NU di Tolitoli.

Forum silaturahmi warga NU Tolitoli yang digelar di Hotel Suryadi 4 Desember 2008, juga menyentil masalah ini. Fenomenanya terletak pada banyaknya kader muda NU yang masuk dalam daftar calon legislatif pada Pemilu 2009. Ada kader NU yang berkiprah di PKB, di PKNU, Golkar, PPP, dan sebagainya. NU secara organisasi tidak memberikan dukungan ke salah satunya, tetapi support moral tetap diberikan kepada mereka yang memiliki peluang dan kemampuan menjadi politisi NU yang berkiprah di beberapa partai.

Tidak bisa dielakkan bahwa bertebarnya kader-kader NU dibeberapa parpol tersebut karena tertumpuknya kader yang ingin berkiprah di dunia politik. Padahal masih banyak lahan yang mestinya bisa digarap secara serius. Dunia politik bukanlah satu-satunya pintu gerbang menuju dunia sukses. Tetapi politik menjadi penting untuk kemaslahatan semua.

Inilah antara lain potensi kita yang perlu dimenej secara serius oleh NU sehingga tebaran kader NU diberbagai medan bisa memberi manfaat yang lebih besar terhadap politik keumatan dan kemanusiaan.

Dalam pentas perpolitikan nasional wacana politik kekuasaan NU sebetulnya tidak menjadi hal baru lagi, sebab sudah banyak kader NU yang bertebaran di DPR, DPRD, Gubernur, Bupati, maupun walikota. Orang-orang NU tidak lagi gagap dengan politik kekuasaan. Tetapi satu hal yang perlu untuk dikaji ulang adalah, meski banyak orang NU yang sudah dibesarkan oleh organisasi tetapi masih banyak orang-orang NU yang tertinggal secara ekonomi, pendidikan, maupun sosial. Banyak institusi pendidikan berbasis NU masih tertinggal. Di Tolitoli, belum ada satupun institusi pendidikan berbau NU yang memiliki kompetensi untuk bisa diandalkan dalam mencetak generasi muda. Bahkan sebaliknya, beberapa sekolah NU tutup. Gurunya dominan tenaga honorer. Mereka jauh tertinggal ke belakang, sementara organisasinya terus memacu diri untuk mengejar kemajuan. Jangan sampai NU secara jamiyyah berdiri kokoh, namun jamaahnya tertinggal jauh.

Momentum forum silaturahmi warga NU Tolitoli 4 Desember 2008, yang dijadikan sebagai titik star untuk mengembangkan organisasi terbesar ini perlu dikawal sehingga pertumbuhannya memberikan dampak positif dalam memecahkan problem-problem keumatan dan kemanusiaan di Tolitoli. Dengan begitu, maka NU memiliki peran penting dalam membangun dan memajukan Tolitoli dari berbagai aspek. Inilah gerakan baru (new desaign) yang harus dibangun NU sebagai ganti rugi atas wajah NU yang beberapa tahun sebelumnya belum memberikan yang terbaik untuk daerah ini.***

Meretas Sumber Daya NU

DISADARI atau tidak, penduduk bagian negera Indonesia yang bernama Tolitoli mayoritas penduduknya memiliki satu kesamaan tradisi yang bercorak tradisional. Dikatakan tradisional karena umumnya hidup di pedesaan sebagai masyarakat agraris, berpendidikan rendah, sarungan sebagai pakaian khas, dan suka yang berbau mistis. Oleh banyak kalangan sering mengkategorikan tradisional tertinggal dari berbagai aspek, pendidikan, akses informasi, pergaulan sosial, cara pandang maupun aspek teknologi. Itulah sebabnya, Tolitoli termasuk salah satu kabupaten yang masih masuk dalam daftar daerah tertinggal di Indonesia.

Pemerintah Kabupaten Tolitoli mengeluarkan satu surat keputusan yang berisikan daftar jumlah desa tertinggal dan desa terpencil. Tahun 2007 melalui keputusan Bupati Tolitoli Nomor 188.45/1514/Bappeda-Tli tanggal 6 Maret 2007, bahwa di Kabupaten Tolitoli masih terdapat 62 desa kategori tertinggal dari 68 desa dan empat kelurahan. Selain tertinggal berdasarkan tolok ukur yang ditetapkan pemerintah, 19 desa

diantaranya masuk dalam kategori desa terpencil. Di daerah tertinggal inilah pergumulan ragam tradisi masih bertahan.

Tradisional oleh banyak kalangan mengidentikkan dengan ketertinggalan. Memang ada benarnya, meskipun tidak semua, sebab tidak semua tradisi bernilai buruk. Banyak tradisi-tradisi lama yang memiliki nilai baik dan banyak pula tradisi-tradisi baru yang tidak memiliki nilai baik.

Satu hal yang perlu mendapat fokus perhatian bagi kaum nahdliyin adalah tradisi dunia pendidikan formal yang masih menyisahkan tradisi buruk, yakni buruknya penganggaran pembangunan dunia pendidikan. Khusus untuk institusi pendidikan berbasis NU tradisi buruk yang masih mendominasi adalah lemahnya manajemen terutama dalam hal administrasi dan pendistribusian guru. Lemah antara lain karena banyak asset-asset institusi pendidikan NU yang tidak terdata dengan baik. Lalu kepada siapa NU harus menggugat? Bukan kepada siapa-siapa, tetapi NU harus menggugat dirinya sendiri yang masih lemah dalam manajemen kelembagaan. Jika warga nahdliyin menyadari akan hal itu, maka fokus selanjutnya adalah NU harus memegang peranan penting dalam hal pengawasan pembangunan bidang pendidikan.

Sebagai akibat buruknya tradisi dalam membangun dunia pendidikan kita, maka berimbas terhadap pembangunan sumber daya manusia yang sebagian besar di dalamnya adalah warga nahdliyin terutama yang hidup di pedesaan. Posisi ini tidak saja memperburuk posisi NU dari pembangunan manusia, tetapi sekaligus memposisikan Indonesia yang mayoritas penduduknya didiami warga nahdliyin berada pada urutan ke 107 dari 177 negara (Razali Ritonga; Reproduksi Sosial dan Pembangunan Manusia, Republika online, 11 Desember 2007).

Teramat sangat mengancam kecerdasan warga nahdliyin jika NU tidak membenahi dan berjuang untuk perbaikan manajemen pendidikan khususnya pendidikan di basis-basis NU di daerah ini. Jika pembenahan tersebut tidak dilakukan ancaman akan keterbelakangan terhadap warga nahdliyin dari sudut pandang pembangunan manusia akan terus berkelanjutan dan terwarisi dari generasi ke generasi. Perbaikan pengelolaan pendidikan merupakan pekerjaan prioritas untuk mengejar ketertinggalan.

Kemajuan pembangunan manusia Indonesia dengan negara-negara Asia lainnya amat jauh berbeda. Persoalannya terletak pada keseriusan penentu kebijakan dalam mendorong

anggaran pembangunan di sektor pendidikan. Perbedaan anggaran setiap tahunnya yang dialokasikan oleh Indonesia dengan negara-negara di Asia lainnya sangat jauh berbeda. Sebuah hasil penelitian mengemukakan, pada tahun 2002 diperkirakan Indonesia telah mengalokasikan pembiayaan pendidikan sekitar 20 dolar AS per kapita per tahun, sementara Korea Selatan pada tahun 1994 besarnya anggaran pendidikan dan kesehatan telah mencapai 160 dolar AS. Demikian halnya di Malaysia, anggaran pendidikan untuk negara kerajaan ini pada tahun 1994 diperkirakan telah mencapai 150 dolar AS.

Dua negara ini dalam catatan pembangunan manusia jauh di atas Indonesia. Korea Selatan menempati posisi 26 dan Malaysia berada pada posisi 63 dari 177 negara. Investasi dunia pendidikan yang telah dilakukan dua negara tersebut jauh sebelum Indonesia menetapkan alokasi anggaran sebesar 20 persen dari APBN. Tidaklah mengherankan jika posisi pembangunan manusia di beberapa negara Asia jauh lebih maju dibanding Indonesia yang hanya berada pada posisi 107 dari 177 negara.

Sebagai warga nahdliyin yang mengakui realitas keterbelakangan dari berbagai aspek tersebut, maka pekerjaan

rumah yang terbilang paling berat adalah memajukan dunia pendidikan di basis-basis NU. Sudah menjadi tugas dari kaum intelektual, birokrat maupun politisi NU untuk memajukan dunia pendidikan sehingga derajat warga nahdliyin yang identik dengan kamu tradisionalis tersebut bisa terangkat. NU hari ini mestinya sudah menanamkan semangat memajukan pendidikan dengan melakukan penataan ulang terhadap pengelolaan institusi-institusi pendidikan berbasis NU. Jika ini tidak dilakukan maka warga nahdliyin yang umumnya hidup di pedesaan akan selalu menempati ruang-ruang keterasingan dari potret pembangunan manusia di tanah air.

NU sudah harus menjadi motivator dan mediator dalam perjuangan pembangunan manusia di tanah air khususnya di Tolitoli, dengan melakukan konsolidasi pada semua kekuatan yang dimiliki NU. Paling tidak, NU sudah harus memiliki desain makro tentang keterlibatannya dalam membangun manusia di daerah ini. Peran strategis yang sangat memungkinkan untuk dilakukan adalah melakukan distribusi peran bagi seluruh kader-kader potensial NU yang memiliki perspektif yang sama dalam mewujudkan cita-cita pembangunan kemanusiaan.***

N
U
١٣٤٤
1926

Merawat Perbedaan Memperkokoh Tradisi

HARI itu 27 Desember 2008 bertepatan 29 Dzulhijjah 1429 Hijriah, hadir beberapa generasi muda NU dari berbagai desa di Kecamatan Galang. Pertemuan itu dipusatkan di SDN 4 Sandana. Pertemuan yang dijadwalkan pada pukul 15.30 Wita, ternyata molor hampir satu jam karena menunggu undangan yang akan mengikuti pertemuan di tempat lain. Diantara mereka yang hadir adalah Ust. Abd Kadir, Ali Sadik, dan Rustam Pasere. Ketiganya adalah pemegang mandat pembentukan Majelis Wakil Cabang (MWC) NU Kecamatan Galang. Undangan lainnya adalah beberapa orang pentolan Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII), pengurus Alkhairaat, Pengurus Darul Dakwah wal-Irsyad, dan sejumlah guru dari pesantren Darul Ulum. Tidak ketinggalan anggota IPNU juga ikut hadir.

Mewakili NU Cabang Tolitoli, Hambali Mansyur, Fahrul Baramuli, dan saya sendiri. Kehadiran kami didampingi beberapa generasi muda NU ketika itu untuk menghadiri pembentukan MWC Kecamatan Galang karena ketua NU, Hi

Iskandar Nasir sedang tidak berada ditempat. Kami yang sejak awal membantu menjalankan organisasi NU di Tolitoli diminta oleh Ketua NU untuk mengawal pembentukan MWC di seluruh kecamatan sampai dengan batas waktu yang ditentukan yakni 31 Desember 2008.

Batas waktu pembentukan MWC pada 10 kecamatan di Kabupaten Tolitoli tersebut disepakati berdasarkan hasil silaturahmi dan pemberdayaan warga NU tanggal 4 Desember 2008 di Suryadi Hotel. Selain membentuk MWC, forum dialog dan silaturahmi tersebut juga memutuskan Pengurus Cabang NU paling lambat tanggal 31 Desember sudah harus memiliki sekretariat sendiri sebagai pusat pengelolaan organisasi. Untuk urusan sekretariat ini, baru beberapa hari pasca pertemuan di Suryadi Hotel, sekretariat yang dianggap layak dan strategis sudah ditemukan. Kesigapan anak-anak muda NU yang mengurus infrastruktur organisasi tersebut bertanda tingginya semangat mereka dalam mengurus NU. Mereka bersedia paroh waktu untuk merawat NU sehingga betul-betul menjadi jamiyyah yang bisa mengurusi masalah keummatan secara serius.

Demikian halnya rapat pembentukan MWC yang berlangsung di SDN 4 Sandana. Peserta rapat tampak serius mendiskusikan problem-problem yang sedang dan akan dihadapi NU Tolitoli ke depan. Para peserta tidak lagi dikotomi siapa, dari mana, "warna apa" orang yang akan memimpin MWC Galang. Yang penting ketua Tanfidz dan Syuri'ah terpilih merangkul kepentingan NU. Kepentingan NU yang dimaksud adalah NU kultur Alkhairaat dan NU kultur Darul Dakwah wal-Irsyad (DDI) khususnya di Kecamatan Galang.

Kecamatan Galang adalah salah satu kecamatan yang terletak di bagian utara kota Tolitoli dapat dikatakan sebagai "lumbung" NU. Dikatakan demikian karena di kecamatan ini terdapat sekolah Alkhairaat yang cukup bertahan dan terbilang maju. Alkhairaat adalah organisasi Islam terbesar di Indonesia Timur berpusat di Palu. Di sini juga terdapat lembaga pendidikan DDI yang aktif dalam memproduksi anak-anak didiknya. Terdapat pondok pesantren Darul Ulum yang dikelolah oleh DDI, dan Nurulkhairaat yang dimenej oleh Alkhairaat. Dua pesantren ini terletak di Kalangkangan. Di desa Lakatan dan desa Sabang juga terdapat pesantren DDI. Inilah asset terbesar NU yang perlu dirawat. Demikian halnya

lembaga pendidikan jenjang mulai dari diniyyah, ibtidaiyyah, tsanawiyah dan aliyah. Pendidikan berjenjang ini masing-masing dimiliki oleh dua organisasi berbasis NU tersebut.

Dari kaderisasi organisasi, di Kecamatan Galang terdapat beberapa pentolan Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) yang pernah dikader dari beberapa perguruan tinggi di Sulawesi Selatan maupun kota Palu. Yang lainnya terdapat Ikatan Mahasiswa DDI, maupun pemuda Alkhairaat. Sehingga pemahaman berorganisasi bagi anak-anak muda NU di kecamatan ini cukup membagakan sehingga tidak perlu dikhawatirkan bahwa organisasi akan macet dibawah kendali mereka.

Saya yang didaulat untuk memimpin jalannya rapat pemilihan ketua Tanfidz MWC merasa tidak kesulitan karena tingkat pemahaman peserta rapat sudah cukup mapan, kecuali hal-hal teknis yang berkaitan dengan Petunjuk Pelaksanaan Organisasi (PPO) NU. Tingkat kesadaran akan perbedaan ”warna” organisasi Alkhairaat maupun DDI juga tidak menjadi kekhawatiran serius. Sehingga tidak ada ”warna” organisasi yang ngotot ataupun menonjol. Peserta rapat menyadari bahwa problem yang dihadapi saat ini bukan soal ”warna” atau

baju yang dipakai, melainkan masalah keterbelakangan khususnya dalam pengembangan lembaga pendidikan berbasis NU yang cenderung masih bersifat konvensional. Di sebut demikian karena umumnya sarana pendukung di lembaga-lembaga pendidikan yang berbasis NU di berbagai tempat di Tolitoli masih tertinggal dari berbagai aspek. Problem inilah pada tahun 2008 membuat dahi ketua NU Tolitoli, H. Iskandar Nasir mengkerut karena banyaknya hal yang perlu dibenahi di lingkungan NU, kini dan akan datang.

Kader-kader NU yang sudah terdidik secara akademik menyadari betul bahwa perbedaan ”warna” tidak harus menjadi perbedaan yang bisa merenggangkan hubungan komunikasi hanya karena perbedaan wadah organisasi sehingga berdampak pada disharomonisasi. Tidak saling menghiraukan. Saling berebut kekuasaan. Saling berebut hal-hal yang tidak produktif. Ataupun saling menuding antar sesama. Saat berada di bawah panji NU maka warna tersebut tidak akan ada lagi, yang ada adalah masalah bersama yakni masalah keummatan. NU juga harus membuka diri dengan pihak-pihak lain sehingga komunikasi bisa terbangun di segala lini.

Peran-peran NU dalam merajut kebersamaan untuk mengurusi masalah-masalah keummatan sudah harus dikedepankan dan dibangun secara bersama-sama dengan seluruh kekuatan NU yang dimiliki. Tugas-tugas tersebut akan menjadi pekerjaan rumah bagi seluruh pengurus NU di semua tingkatan.

Ustadz Abd Kadir sebagai ketua MWC Galang terpilih dalam rapat pembentukan pengurus pada 27 Desember 2008 menyadari akan tugas-tugas yang harus diembannya bersama pengurus MWC lainnya di seluruh kecamatan di Kabupaten Tolitoli. NU harus diantar secara bersama untuk mencapai cita-cita idealnya. Ustadz Kadir terpilih sebagai ketua MWC Galang karena merupakan didikan NU tulen. Di tanah Mandar, Sulawesi Selatan, ia pernah mengenyam pendidikan sekolah dasar NU. Saat hijrah ke Tolitoli ia pernah menjadi kepala madrasah tsanawiyah Pondok Pesantren Darul Ulum. Ia mengajar di ponpes yang didirkan tahun 1988 tersebut sejak tahun 1990 hingga saat ini.

Meskipun Abd Kadir menyadari darah NU mengalir dalam dirinya, namun selama 18 tahun ia menetap di Kecamatan Galang belum pernah mendengar ada

pembentukan NU di tingkat kecamatan. Kerinduannya akan organisasi NU baru kemudian mulai dirasakannya tahun 2008. Demikian halnya, tokoh muda NU lainnya yang tersebar di kecamatan Galang. Setelah mereka meninggalkan dunia perguruan tinggi, saat itu pula mereka tidak lagi pernah merasakan bagaimana ber-NU.***

Referensi :

Pemerintah Kabupaten Daerah Tingkat II Kabupaten Buol Tolitoli, Mengenal Buol Tolitoli “Motongolipu Motimpedes Magau”, Juli 1983.

Razali Ritonga; Reproduksi Sosial dan Pembangunan Manusia, Republika online, 11 Desember 2007.

http://www.nu.or.id/

Tentang Penulis

REKAM JEJAK ADHA NADJEMUDDIN♦

Oleh: Ahmad Muhsin★

Namanya tiba-tiba menjadi perbincangan menarik di jagat politik Kabupaten Donggala setelah menggantikan Ketua DPD NasDem Kasman Lassa, yang juga bupati Donggala aktif. Berbagai tanggapan pun muncul. Siapa sesungguhnya sosok pengganti Kasman Lassa tersebut? Tiba-tiba ia tampil memimpin NasDem Donggala. Bukankah masih banyak tokoh lain, yang lebih populer di Donggala? Kenapa bukan mereka, tapi justru sosok Adha Nadjemuddin?

Ini kali pertama kalinya Adha fokus di dunia politik. Adha memilih bergabung di Partai NasDem. Tidak tanggung-tanggung, ia langsung menjadi ketua di partai

---

♦ Sumber: https://adhanet.wordpress.com/.

★ Penulis adalah Wakil Ketua Bidang Media dan Komunikasi Publik DPD Partai NasDem Kabupaten Donggala, Sulawesi Tengah.

pemenang Pemilu 2019 di Sulteng itu. Sebelum menjadi Ketua NasDem Donggala, Adha sudah mengenyam banyak pengalaman sebagai pemimpin di organisasi. Pria kelahiran Dampelas 23 November 1976 ini, sebelumnya pernah memimpin Gerakan Pemuda Ansor Provinsi Sulawesi Tengah sebagai Ketua Pimpinan Wilayah periode 2013-2017.

Adha juga pernah menjadi wakil sekretaris di Pimpinan Wilayah Nahdlatu Ulama Provinsi Sulawesi Tengah dan kembali menjabat sebagai Wakil Ketua Pimpinan Wilayah Nahdlatul Ulama periode 2022-2026 di bawah kepemimpinan Prof Dr Lukman S Thahir MA. Jauh sebelumnya, Adha pernah menjadi Ketua Pimpinan Cabang Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama (IPNU) Kabupaten Donggala pada era tahun 1997-2000. Saat itulah, dibawah kepemimpinannya, IPNU kembali eksis dengan terbentuknya cabang-cabang IPNU di Sulteng hingga akhirnya berhasil mengorbitkan beberapa kadernya ke tingkat nasional. Hingga kini generasi ini terus berlanjut dan berkarir di berbagai bidang.

Adha terbilang generasi muda yang lahir dan besar di lingkungan organisasi NU. Tidak heran jika karakter, cara berpikir, dan tindakannya sangat bercorak NU yang cenderung moderat. Tidak gampang menyalahkan orang lain dan selalu menjadi solusi dimanapun ia memimpin organisasi.

Adha, sejak masih di SMA, sudah memiliki bakat menjadi pemimpin. Ia pernah menjadi Ketua OSIS MAN 1 Palu tahun 1993. Saat kuliah, ia pernah menjabat Ketua Senat Fakultas Ushuluddin IAIN Palu. Dan terus berkiprah di kampus hingga akhirnya mendirikan Lembaga Pers Mahasiswa IAIN Palu. Lembaga yang didirikan pada 2018 tersebut hingga kini terus eksis dan

tidak hentinya mencetak sumber daya manusia di bidang jurnalistik.

KARIR DI DUNIA KERJA

Di dunia kerja, Adha telah lama bergelut di dunia kewartawanan. Ia terakhir kali berkarir di Badan Usaha Milik Negara (BUMN) pada Lembaga Kantor Berita Nasional ANTARA. Ia telah meniti karir di BUMN itu selama 16 tahun (2006 s/d September 2021). Sebelumnya ia telah banyak melintang di berbagai perusahaan media nasional dan lokal.

Selama menjadi wartawan, Adha konsentrasi pada bidang liputan politik dan ekonomi. Dirinya cukup dikenal di kalangan profesional wartawan dan politisi di Kota Palu. Ia pernah menjadi panelis debat calon bupati Donggala pada Pilkada 2013 mewakili profesional jurnalis. Ia juga pernah dipercayakan oleh Gubernur Sulawesi Tengah Longky Djanggola sebagai Koordinator *Press Room* Kantor Gubernur Sulawesi Tengah.

Di bidang liputan ekonomi dirinya cukup dekat dengan kalangan perbankan dan pelaku dunia usaha. Adha bahkan mendapat penghargaan sebagai tokoh jurnalis di bidang keuangan Sulawesi Tengah dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Perwakilan Sulawesi Tengah pada 2016.

Karirnya yang cemerlang di dunia kewartawanan tersebut, akhirnya ia akhiri pada September 2021. Adha memilih mundur dari karirnya sebagai jurnalis senior dan memilih berkarir di partai politik melalui Partai NasDem. “Kalau saya bertahan sebagai karyawan BUMN, maka saya tidak bisa berbuat banyak untuk orang banyak. Tetapi kalau saya di partai, saya punya kesempatan lebih banyak, untuk berbuat banyak untuk orang banyak,” katanya.

Atas bimbingan Wakil Ketua Umum DPP Partai NasDem Ahmad M Ali, yang juga anggota DPR RI dari Daerah Pemilihan Sulawesi Tengah, Adha akhirnya ditetapkan sebagai Ketua DPD NasDem Donggala menggantikan Kasman Lassa. Bagi Adha, Ahmad Ali bukan saja sekadar atasannya di Partai NasDem, tetapi sekaligus sebagai sahabat, kawan diskusi, dan guru politik.

Adha terbilang generasi muda yang unik dalam berbagai karirnya, karena tidak saja aktif di organisasi kepemudaan dan kemasyarakatan, tapi juga sebagai penulis produktif dengan berbagai karya bukunya. Dirinya bahkan dipercaya oleh pemerintah Kota Palu sebagai tenaga ahli pendamping pemerintah selama lima tahun (2015-2020). Ia juga terlibat sebagai tenaga ahli fraksi di DPRD Provinsi Sulawesi Tengah selama 12 tahun. Berkat pengalamannya tersebut, membawa dirinya sebagai seseorang yang memiliki pengetahuan dan pengalaman di bidang pemerintahan.

Selain itu, Adha juga mendapat mandat dari masyarakat Dongga Utara yakni Kecamatan Balaesang, Balaesang Tanjung, Dampelas, Sojol, dan Sojol Utara, sebagai Ketua Forum Pemekaran Kabupaten Donggala Utara menggantikan ketua sebelumnya Hamdjan Landolo. Kini ia juga sedang mengorganisir Gerakan Donggala Mengaji, dan Forum Bisnis Pangan Sulteng.

Berkat pengalamannya itulah Adha dikenal banyak memiliki ide-ide kreatif dan inovasi dalam membangun daerah dan menggerakkan manajemen organisasi.

BERJIWA PENGUSAHA

Adha Nadjemuddin tidak saja aktif mengurus berbagai organisasi, namun ia juga memiliki talenta sebagai pebisnis yang ulet dan pekerja keras. Ia

membangun bisnis kuliner dengan membangun warung kopi yang cukup di kenal di Kota Palu. Ia memadukan tempat usahanya tersebut sekaligus sebagai tempat diskusi, tempat membangun gagasan-gagasan positif dalam berbagai bidang. Ia juga sangat akrab dengan mahasiswa dari berbagai perguruan tinggi karena memiliki kepedulian terhadap mahasiswa.

Selain bisnis kuliner, Adha juga memiliki talenta berbisnis di bidang usaha meubel. Ia membangun usaha bersama sahabatnya yang lain dengan membangun usaha meubel di Kota Palu. Dirinya banyak membangun inovasi baru di bidang permebelan dengan memanfaatkan sumber daya alam yang ada. Karenanya tidak heran, produk yang digunakan di warung kopinya merupakan produk dari usaha meubelnya sendiri. Ia memiliki ide yang cukup cemerlang dalam membangun usaha kecil dan menengah.

Ia juga memiliki minat di bidang usaha budidaya perikanan. Dengan lahan yang ada, ia manfaatkannya dengan usaha budidaya ikan dengan melibatkan anak-anak muda sekitarnya. Dari usaha ke usaha tersebut, menggambarkan Adha adalah sosok pekerja keras dan ulet. Ia senang dengan berbagai tantangan dalam hidupnya.

ANAK TANI

Adha Nadjemuddin mungkin berbeda dari banyak politisi di Kabupaten Donggala. Adha bukan generasi yang lahir dari keluarga pejabat, bukan pula dari keluarga pengusaha. Ia lahir dan meniti karir melalui proses dan tempaan situasi yang sulit. Ia berdiri di kakinya sendiri dengan berbagai liku-liku perjuangannya. Karena situasi dan kondisi yang dihadapi Adha itulah sehingga dirinya

sangat dekat dengan masyarakat. Enteng bergaul dengan siapa saja dan dimana saja.

Ia terlahir dari seorang ayah dari suku Bugis bernama Nadjemuddin, dan ibu dari suku Kaili – Dampelas bernama Marmin. Ia lahir bersamaan dengan momentum hari raya Idul Adha sehingga diberi nama Adha. Ia putra pertama dari tiga bersaudara. Adha lahir dari kalangan keluarga kurang mampu di Desa Rerang, Kecamatan Dampelas, Kabupaten Donggala. Ayah dan ibunya sebagai petani.

Karena terlahir dari keluarga petani inilah, Adha sangat antusias jika membahas masalah pertanian. Ia mengusung mimpi untuk memajukan sektor pertanian di Kabupaten Donggala melalui Program Pembangunan Kawasan Industri Desa dan Perdesaan.

Adha kecil mengenyam pendidikan di SDN Rerang, kemudian melanjutkan pendidikan di Tsanawiyah Negeri 1 Sabang. Setelah itu melanjutkan pendidikan di MAN 1 Palu hingga kemudian memilih melanjutkan kuliah di IAIN Palu jurusan Perbandingan Agama. Ia menyelesaikan studi tahun 1998. Di bangku kuliah Adha kemudian mulai mengenal dunia organisasi ekstra kampus hingga kini. ◆

LEMBAGA KAJIAN & PENGEMBANGAN SUMBER DAYA MANUSIA

PENGURUS CABANG NAHDLATUL ULAMA

KABUPATEN TOLITOLI

PROVINSI SULAWESI TENGAH